

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Musik gamelan merupakan salah satu seni tradisional di Indonesia yang menggunakan berbagai jenis alat musik sebagai satu kesatuan musikal. Didalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (1984:251), didefinisikan sebagai berikut, yaitu: “seperangkat alat musik Jawa, Sunda, Bali dan lain-lain”.

Di Indonesia setiap daerah tentunya mempunyai istilah atau nama tersendiri baik dari bentuk alat musik gamelan, tangga nada yang digunakan, cara penyajian karya dan lain-lain. Sebagai contoh di Jawa Barat dengan Jawa Tengah mempunyai tangga nada *pentatonic*. Secara bunyi alat tersebut hampir sama. Namun cara penyebutannya saja yang berbeda. Di Jawa Barat tangga nada tersebut dinamakan Da, Mi, Na, Ti, La sedangkan di Jawa tengah disebut Ji, Ro, Lu, Mo, Nem.

Musik gamelan telah menunjukkan progresinya dilihat dari adanya peningkatan berbagai segi. Baik dari segi peningkatan apresiasi atau pemerhatinya maupun adanya peningkatan dari kualitas karya-karyanya. Kehidupan musik gamelan mengalami perkembangan yang cukup dinamis. Dimulai dengan berkembangnya fungsi gamelan yang awalnya berakar dari seni tradisi menuju kepada munculnya kreatifitas-kreatifitas baru sesuai tuntutan jaman. Kreatifitas-kreatifitas baru ini diharapkan

berlandaskan kepada tradisi yang sudah ada sehingga tidak keluar dari estetika musik gamelan itu sendiri.

Perkembangan musik gamelan sudah melewati perjalanan yang sangat panjang. Artinya telah hidup membudaya di kehidupan budaya masyarakat. Musik gamelan tidak lepas dari tiga hal, yaitu: pengalihan kemampuan musik gamelan, kontribusi musik gamelan terhadap kehidupan membudaya, dan perkembangan kekaryaannya. Pergeseran orientasi yang mencakup aspek musikalitas, fungsi, kebebasan kreatifitas karya dan sistematisasi notasi. Realitas tersebut menunjukkan bahwa eksistensi musik gamelan tidak statis melainkan terbuka serta akomodatif terhadap setiap dinamika sosial budaya masyarakat pendukungnya. Nakagawa (1999:23) memandang bahwa musik gamelan telah dikembangkan dengan berbagai cara sebagaimana diungkapkan bahwa “Perkembangan gamelan di luar negeri dikembangkan dengan cara yang berbeda di negara asalnya. Meskipun di Indonesia juga muncul karya baru yang menggunakan instrument gamelan. Akan tetapi metode, cara dan ide komposisi berbeda dengan karya orang asing tersebut”.

Pada perkembangan dan perjalanan berikutnya sekitar tahun 1970an, gramatika musik gamelan menjadi lebih luas. Terlihat dari munculnya karya yang mengeksplorasi bunyi gamelan dengan membebaskan diri dari konvensi-konvensi tradisi sebagaimana yang biasa berlaku dalam musik gamelan. Dalam mencipta karya musik gamelan, pada awalnya berangkat dari sebuah rangsangan kreatif yang datang dari luar atau fenomena psikologis dari dalam dirinya sendiri. Rangsangan kreatif itu

berbentuk fenomena musikal, fenomena psikologis atau fenomena sosial budaya. Hasil ciptaannya sangat bergantung dari rangsangan kreatif yang ditangkap dan ditanggapi melalui proses imajinasi, ide, tujuan penciptaan dan proses kreatif. Dengan demikian karya-karya musik gamelan adalah sebuah refleksi dari apa yang terjadi dalam lingkungan budayanya. Pada saat musik gamelan tahun 1970an berkembang di Belanda, komponis Ton de Leeuw menciptakan komposisi berjudul “Gending” pada tahun 1975. Ton de Leeuw menciptakan karya tersebut karena pada waktu itu pertunjukan musik gamelan Jawa Tengah sedang berkembang di Belanda.

“Gending” ditulis untuk perangkat gamelan Jawa yang ada di Tropical Museum Amsterdam. Karya ini dimainkan oleh beberapa mahasiswa universitas dan conservatory dari Amsterdam dan Utrech. “Gending” merupakan komposisi musik yang pertama kali diciptakan menggunakan seperangkat gamelan. Dalam hal ini, Ton de Leeuw menerapkan konsep akulturasi budaya pada karya tersebut. Hal ini diungkapkan Ton de Leeuw (2005:118) sendiri sebagai berikut:

We must bear I mind that the process of alculturation (hybridization), the fusion and adoption of element of different cultures, may be counted among the most familiar phenomena of art history. It is not impossible that our own art (today) reveal lines of evolution, free and from within, that in some respect approach certain eastern concept more closely than was ever possible within our former and closed cultural pattern.

Penulis merasa ingin menganalisis karya “Gending” tersebut, karena pada saat penulis mengapresiasi dan memainkan karya “Gending” ternyata ada sebuah fenomena menarik dalam karya ini. Fenomena tersebut bisa dilihat dari melodi, poliritmik, polimetrik, instrumentasi serta

beberapa bagian atau tekstur pada karya “Gending” ini. Karena tertarik untuk mengetahui isi dari karya “Gending”, maka penulis merasa perlu mengajukan penelitian ini dengan judul **Analisis Poliritmik Komposisi “Gending” Karya Ton de Leeuw.**

B. Rumusan Masalah

Dari judul penelitian di atas, penulis ingin membatasi penelitian hanya pada poliritmik karya tersebut, karena menurut peneliti poliritmik dalam komposisi “Gending” merupakan hal yang menarik untuk diteliti. Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut: “Bagaimana poliritmik komposisi “Gending” karya Ton de Leeuw?. Untuk mendeskripsikan dan menjawab rumusan masalah di atas, maka disusun pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk komposisi “Gending”?
2. Bagaimana teknik penerapan instrument komposisi “Gending”?
3. Bagaimana teknik poliritmik komposisi “Gending”?
4. Bagaimana teknik polimetrik komposisi “Gending”?

C. Definisi Operasional

Untuk menghindari kesalahpahaman pengertian dari “Gending” itu sendiri, maka penulis memberikan pengertian atas permasalahan tersebut antara lain: “Gending” adalah sebuah judul karya yang diciptakan oleh Ton de Leeuw dengan menggunakan seperangkat gamelan *slendro*.

D. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan permasalahan di atas, maka penulis mempunyai tujuan yang ingin dicapai. Adapun tujuan penelitian ini adalah:

1. Mengetahui secara jelas bentuk komposisi “Gending”.
2. Mengetahui secara lebih jelas teknik penerapan instrumen pada komposisi “Gending”.
3. Membahas secara lebih jelas teknik poliritmik komposisi “Gending”.
4. Mengetahui secara lebih jelas teknik polimetrik komposisi “Gending”.

E. Manfaat Penelitian

Suatu penelitian dilakukan tidak semata-mata hanya untuk mencapai tujuan yang telah digariskan. Melainkan harus pula memberikan manfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan setidaknya pada bidang ilmu yang diteliti. Manfaat yang diharapkan dapat diambil dari adanya penelitian ini adalah:

1. Jurusan Seni Musik

- a. Melalui penelitian ini diharapkan dapat memperkaya ilmu pengetahuan tentang komposisi musik “Gending” karya Ton de Leeuw.
- b. Adanya dokumentasi analitik secara musikal atas komposisi musik “Gending” karya Ton de Leeuw.

- c. Sebagai sarana apresiasi bagi masyarakat khususnya bagi seluruh civitas akademika Jurusan Pendidikan Seni Musik Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Pendidikan Indonesia.
- d. Sebagai masukan untuk pelaksanaan penelitian berikutnya.

2. Peneliti

Melalui penelitian ini, diharapkan dapat mengembangkan wawasan peneliti, menambah pengalaman dan pengetahuan lebih lanjut tentang musik kontemporer khususnya komposisi “Gending”.

F. Asumsi

“Gending” adalah komposisi musik gamelan yang diciptakan oleh Ton de Leeuw pertama kali dengan seperangkat gamelan Jawa bertangga nada *slendro*. Komposisi “Gending” di dalamnya terdapat banyak unsur poliritmik yang sangat rumit. Namun tidak hanya poliritmik saja, polimetrik juga terdapat pada komposisi tersebut hanya saja tidak sebanyak poliritmik. Pada bagian-bagian tertentu komposisi ini, penggunaan poliritmik pada komposisi ini menimbulkan beberapa variasi tekstur. Selain itu penerapan instrumennya juga sangat unik seperti pada bagian awal, melodi dimainkan secara bertahap oleh instrument saron, peking, demung, bonang, rincik. Bersamaan dengan itu, instrumen lainnya seperti: gender, selentem, bedug menggunakan poliritmik sebagai landasan pada bagian tersebut untuk menciptakan beberapa tekstur yang menimbulkan kesan tidak metris.

G. Metode Penelitian

Metode penelitian yang akan dipakai adalah penelitian kualitatif lewat pendekatan interpretatif dengan pola penulisan deskriptif analitik. Dengan metode ini penulis mencoba membuat gambaran dengan hal-hal yang ada dengan objek penelitian yang mendukung proses penelitian. Disamping itu penulis juga membuat beberapa instrument penelitian diantaranya:

1. Melakukan kajian literatur dengan membaca literatur-literatur yang berkaitan dengan penelitian yang akan dijalankan.
2. Melakukan kajian dokumentasi berupa partitur komposisi “Gending” karya Ton de Leeuw.
3. Melakukan wawancara dengan sumber-sumber yang memiliki informasi tentang komposisi “Gending” karya Ton de Leeuw.
4. Melakukan analisa bunyi terhadap komposisi “Gending” karya Ton de Leeuw melalui rekaman audio visual.